

Peran filsafat ilmu dalam validasi informasi di era digital

Fatihul Ihsan¹, Dwi Putri², Mariatun Zakrah³

Program studi psikologi Maulana Malik Ibrahim, Malang

250401110067@student.uin-malang.ac.id¹ 250401110070@student.uin-malang.ac.id²

250401110075@student.uin-malang.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci:

filsafat ilmu, validitas informasi, epistemologi, era digital.

Keywords:

Philosophy of science, validity of information, epistemology, digital era

Era digital ditandai oleh aliran informasi yang sangat cepat dan berlimpah, sehingga menyebabkan tantangan baru yang berkaitan dengan penilaian kebenaran dan keabsahan suatu informasi. Kehadiran disinformasi, misinformasi dan hoaks semakin memperburuk situasi, sebab fenomena tersebut dapat melemahkan kepercayaan publik dan munculnya batas antara opini serta fakta menjadi pudar. Filsafat ilmu memiliki tiga landasan utama, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Namun, penelitian ini secara

keseluruhan lebih fokus terhadap kajian pada aspek epistemology sebagai landasan konseptual untuk menghadapi krisis validasi informasi era digital. Penelitian ini menerapkan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis berupa artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik pembahasan yang bersangkutan dengan peran filsafat ilmu dalam memvalidasi informasi era digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu dapat berperan sebagai dasar berfikir kritis dalam menentukan keabsahan informasi, termasuk dalam menilai tingkat kestandaran dan kriteria kebenaran yang berlaku di era digital. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memahami sejauhmana perkembangan filsafat ilmu dalam proses validasi informasi pada era digital saat ini.

ABSTRACT

The digital era is characterized by a very rapid and abundant flow of information, thus creating new challenges related to assessing the truth and validity of information. The presence of disinformation, misinformation, and hoaxes further exacerbates the situation, because these phenomena can weaken public trust and the appearance of the boundary between opinion and fact becomes blurred. The philosophy of science has three main foundations, namely ontology, epistemology, and axiology. However, this research as a whole is more focused on the study of the epistemological aspect as a conceptual foundation for addressing the information validation crisis in the digital era. This research applies the literature study method by examining various written sources in the form of articles, scientific journals, and other documents relevant to the discussion topic related to the role of philosophy of science in validating information in the digital era. The findings of this study indicate that philosophy of science can play a role as a basis for critical thinking in determining the validity of information, including in assessing the level of standards and criteria of truth that apply in the digital realm. Thus, the main objective of this research is to analyze and understand the extent of the development of philosophy of science in the process of validating information in the current digital era.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Era digital sering disebut juga dengan era informasi (information age), karena memiliki ciri-ciri perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dan merupakan fase yang sangat penting dalam sejarah kehidupan sosial. Kemajuan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi. Faktor ini juga menyebabkan teknologi digital telah mengubah pola pikir manusia, komunikasi, serta cara memperoleh komunikasi. Hal ini juga mempengaruhi nilai-nilai sosial, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi. Era digital memiliki dua karakteristik utama yang pertama yaitu akses tak terbatas yang dimana informasi dari berbagai sumber dapat diperoleh dengan mudah dan cepat, serta kapan saja dan dimana saja kita berada. Seringkali hanya dengan satu klik pada perangkat digital seperti ponsel atau komputer kita sudah mendapatkan suatu informasi yang seringkali kita tidak menelaah terlebih dahulu tingkat kebenaran dari suatu informasi tersebut. Kedua, volume informasi yang masif (infoxication) yaitu pertumbuhan eksponensial dalam jumlah data dan informasi yang dibuat, disimpan, dan disebarluaskan dalam bentuk teks, gambar, video, audio dan lain sebagainya. Istilah infoxication (keracunan informasi) menggambarkan informasi yang membanjiri individu.

Perkembangan ilmu digital seperti kemajuan teknologi internet, media sosial, big data, dan kecerdasan buatan (AI) telah mempercepat proses produksi serta distribusi informasi. Meskipun hal ini membuka peluang bagi demokratisasi pengetahuan, namun juga menimbulkan sebuah persoalan baru seperti, disinformasi dan hoaks dimana penyebaran informasi palsu yang begitu cepat melalui platform digital menimbulkan kebingungan masyarakat mengenai kebenaran suatu informasi dan transformasi digital juga membuka peluang penyalahgunaan teknologi, misalnya algoritma AI yang memperkuat bias sosial atau pengumpulan data pengguna tanpa persetujuan untuk kepentingan penelitian tertentu (Nurhayati & Pahmi, 2025). Dalam konteks ini filsafat ilmu berfungsi sebagai alat evaluasi yang krusial untuk menguji kebenaran suatu informasi yang beredar luas, peran ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil pengetahuan ilmiah tetap relevan seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial, serta menyediakan kerangka kerja etis untuk bagaimana Pengetahuan tersebut digunakan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran epistemologi dalam memvalidasi informasi yang berstandar ilmiah metodologi yang teruji, terutama dalam mengatasi tantangan-tantangan baru yang kemuncullannya di sebabkan oleh teknologi kontemporer seperti big data, platform dan kecerdasan buatan (Khudri, 2010).

Pembahasan

Konsep Dasar Epistemologi dalam studi pengetahuan

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, serta bagaimana pengetahuan itu diperoleh (Antono, 2022). Dalam konteks ilmu pengetahuan, epistemologi berfungsi sebagai acuan untuk memastikan bahwa suatu pengetahuan bukan sekadar opini, tetapi telah melewati proses berpikir sistematis dan validasi sehingga dapat dipercaya. Pengetahuan ilmiah tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui penyelidikan mendalam terhadap objek kajian. Proses ini melibatkan observasi, pengumpulan data, analisis, serta pemikiran rasional agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Karena itu, epistemologi menjadi fondasi penting

bagi pendidik dan peneliti agar mampu menyampaikan dan menghasilkan pengetahuan yang benar serta dapat diverifikasi. Epistemologi juga erat dengan metode ilmiah yaitu seperangkat prosedur sistematis untuk memperoleh pengetahuan melalui observasi, eksperimen atau pengamatan, lalu analisis dan kesimpulan. Dengan demikian, epistemologi memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan bukan sekadar spekulasi, tetapi sudah melalui proses verifikasi sehingga lebih sah. (Kurniasi et al., 2022). Dengan demikian, epistemologi bukan hanya membahas apa itu pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengetahuan dibangun, diuji, dan digunakan. Pemahaman epistemologi memungkinkan seseorang mengembangkan pola pikir kritis dan ilmiah sehingga mampu membedakan mana informasi yang valid dan mana yang hanya opini atau asumsi.

Epistemologi sebagai fondasi validasi informasi

Epistemologi membantu dalam membangun kerangka pemikiran yang logis dan sistematis untuk penelitian ilmiah, sehingga pengetahuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan (Hidayat, 2024). Peran ini juga menjadi dasar dalam proses validasi informasi, karena setiap klaim harus memenuhi standar rasionalitas, koherensi, dan bukti yang cukup sebelum dianggap sebagai pengetahuan yang sah. Melalui prinsip-prinsip tersebut, epistemologi mengatur proses verifikasi hipotesis dan teori yang penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh dapat diandalkan. Dengan memahami cara kerja pengetahuan, Ilmuwan dapat mengembangkan metode baru dan pendekatan inovatif dalam, yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan (Ayu Lestari et al., 2022). Fungsi epistemologi sebagai fondasi validasi informasi menjadi semakin relevan di tengah maraknya penipuan digital. Misalnya, dalam kasus scam yang mengaku bahwa penerimanya memenangkan undian atau hadiah tertentu, kerangka epistemologis menuntut pemeriksaan sumber, bukti pendukung, serta konsistensi logis dari klaim tersebut. Ketika tidak ditemukan bukti eksternal, identitas pengirim tidak jelas, atau klaimnya tidak rasional, maka informasi tersebut gagal memenuhi syarat sebagai pengetahuan yang valid. Dengan demikian, epistemologi tidak hanya menopang validitas ilmu pengetahuan, tetapi juga melindungi individu dari informasi yang menyesatkan dalam kehidupan di era digital (Saifullah, 2013).

Pengaruh teknologi digital terhadap konstruksi pengetahuan

Perubahan yang mendasar dalam proses pengetahuan dikonstruksi, divalidasi dan dipahami merupakan perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi digital. Jika kita melihat masyarakat-masyarakat sebelumnya memperoleh pengetahuan melalui sumber formal, seperti pendidikan formal, buku, karya-karya ilmiah, koran, dan lain-lain, disamping itu era digital memperkenalkan pola baru dimana pengetahuan bersifat cepat, kolaboratif, aksesibel, dan berbasis jaringan (networked knowledge). Oleh karena itu epistemologi memiliki peran yang sangat penting terhadap teknologi seperti internet, platform, big data, dan kecerdasan buatan (nurjaman asep, 2025).

Internet sebagai Ruang Pengetahuan Terbuka

Internet mengubah akses pengetahuan dari sistem tertutup menjadi sistem terbuka. Informasi dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu melalui mesin pencari, basis data akademik, artikel digital dan sumber open-access. Hal ini mendukung konstruksi pengetahuan secara mandiri (self-learning) dan mempercepat proses pemerolehan informasi. Namun, dengan sifat internet yang bersifat terbuka diwajibkan bagi setiap individu untuk mengembangkan keterampilan evaluasi sumber untuk membedakan antara informasi valid dan misinformasi.

Media Sosial dan Validasi Sosial Pengetahuan

Media sosial seperti You Tube, Tiktok, Instagram, dan Twitter telah menjadi medium distribusi sekaligus pembentukan opini pengetahuan. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya dinilai berdasarkan kebenaran ilmiah, tetapi juga melalui popularitas, interaksi publik dan algoritma platform. Hal ini dapat menyebabkan munculnya fenomena ketika informasi viral lebih diyakini akan keabsahannya dibandingkan informasi akademik menuju validasi sosial. Teknologi digital selain dapat memperkaya perspektif juga dapat berpotensi memperkuat hoaks, bias kelompok dan budaya post-truth.

Big Data dan Pengetahuan Bebas Pola

Big Data menghadirkan paradigma baru konstruksi pengetahuan berbasis analisis kualitatif skala besar. Informasi diolah melalui algoritma untuk menemukan pola, tren, atau prediksi yang tidak dapat diidentifikasi melalui observasi tradisional. Pengetahuan ilmiah yang dibangun melalui Big Data bersifat prediktif dan real-time, namun seringkali minim penjelasan teoritis sehingga memunculkan tantangan epistemologi terkait makna, akurasi, dan bias algoritmik.

AI (Artificial Intelligence)

AI memiliki kemampuan untuk membantu menyaring dan mengelola informasi, serta mampu menghasilkan konten baru, seperti rekomendasi pembelajaran, ringkasan teks, hingga jawaban berbasis model bahasa. Oleh karena itu hal ini dapat mengubah konstruksi pengetahuan dari proses manual menjadi semi-otomatis, sehingga mempercepat pembelajaran. Namun hal ini juga menimbulkan rediko ketergantungan teknologi yang berlebihan, dan berkurangnya kemampuan berfikir kritis apabila tidak diimbangi dengan literatur digital yang memadai.

Tantangan dan implikasi epistemologi dalam era informasi digital

Epistemologi dan etika memiliki tantangan besar terhadap perkembangan teknologi digital karena informasi dapat beredar sangat cepat tetapi seringkali dipertanyakan keabsahan dan legitimitasnya, memicu munculnya hoaks, pelanggaran privasi dan manipulasi data (Bungin, 2005). Di masa lalu, institusi akademik adalah tolak ukur validitas pengetahuan, namun kini kredibilitas sumber mulai digantikan oleh popularitas yang ditentukan oleh algoritma dan viralitas media digital, yang sering membuat opini publik lebih dominan daripada bukti ilmiah. Sementara itu, kecerdasan buatan (AI) memiliki kemampuan dalam memproses data masif dengan cepat untuk menemukan pola dan meningkatkan efisiensi penelitian, namun kehadirannya bersama big data juga memunculkan kekhawatiran etika, tanpa prinsip yang kuat, teknologi ini rentan disalahgunakan dan merugikan kelompok rentan. Rendahnya literasi digital dalam masyarakat memudahkan orang terjebak dalam informasi menyesatkan, sebuah masalah serius dikalangan siswa yang juga menunjukkan kurangnya minat baca dan kreativitas. Oleh karena itu, filsafat ilmu berperan besar dalam membentuk kesadaran berfikir kritis dan pola pikir skeptis namun rasional diperlukan dalam menentukan validasi informasi serta dalam menyikapi peralihan nilai etika, dan munculnya perilaku narsisme dalam ekosistem media sosial. (Rosa et al., 2025).

Selain itu hadirnya ruang informasi yang membuat pengguna hanya terpapar pada konten yang mendukung perasaan atau minat mereka sendiri yang dikenal dengan istilah *echo chamber*, sebuah sistem yang mengurangi keberagaman informasi, munculnya bias kognitif dan mempersempit perspektif. Oleh karena itu dalam konteks ini berfikir kritis berperan sangat penting untuk memvalidasi menganalisis, dan mengevaluasi informasi

secara objektif tanpa dipengaruhi faktor lain. Namun, rendahnya rata-rata pembelajaran filsafat, logika, dan keterampilan berfikir kritis dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah semakin merperburuk keadaan. Oleh sebab itu seluruh masyarakat khususnya para penerus bangsa harus dibekali kemampuan untuk memilah informasi dengan pendekatan ilmiah di tengah derasnya arus digital (Cahyo Nugroho, 2025).

Kesimpulan

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap cara informasi di proses, disebarluaskan, dan diterima masyarakat. Dalam kondisi serasnya informasi yang bergerak cepat, luas, dan tanpa batas, muncul tantangan baru yang serius terkait validitas serta keabsahan suatu informasi. Munculnya fenomena hoaks, disinformasi dan misinformasi menunjukkan bahwa tidak semua informasi yang beredar di platform digital valid dan layak dijadikan rujukan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu khususnya bidang epistemologi menjadi landasan penting yang memiliki fungsi dalam mengevaluasi dalam memverifikasi informasi yang ada dilingkungan digital.

Epistemologi memberikan landasan berfikir positif dan sistematis untuk membedakan informasi yang sah dari klaim yang tidak berdasar. Unsur seperti objektivitas, konsisten logis, verifikasi, serta akurasi data menjadi indikator utama untuk menentukan apakah suatu informasi dapat diterima sebagai pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, epistemologi bukan hanya berfungsi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, literasi media, di era informasi yang kompleks. Teknologi digital seperti internet, media sosial, dan kecerdasan buatan memiliki dampak positif sekaligus tantangan bagi pembentukan pengetahuan. Di satu sisi, teknologi mempercepat penyebaran informasi dan proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, muncul persoalan etika dan epistemologi seperti bias algoritmik, scam, dominasi informasi berdasarkan popularitas, serta rendahnya literasi media, dan pemahaman terhadap filsafat ilmu menjadi penting agar masyarakat lebih bijak dalam menerima informasi.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi memiliki peranan strategis dalam menjaga kualitas pengetahuan di tengah derasnya arus informasi digital. Melalui pendekatan epistemologi, masyarakat diharapkan mampu mengevaluasi, memilah, dan memverifikasi informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Dengan demikian, integrasi epistemologi kedalam pendidikan, kebijakan teknologi, serta budaya intelektual masyarakat menjadi langkah strategis agar penyebaran informasi dapat berjalan secara bertanggung jawab dan tetap mengikuti prinsip-prinsip ilmiah.

Saran

Peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam artikel ini, namun peneliti tetap berharap dapat menghasilkan karya lain yang lebih berkualitas untuk kedepannya dengan topik bahasan yang sama dan mengembangkannya. Peneliti berharap dapat memperkaya pengetahuan pembaca, khususnya di bidang kajian filsafat ilmu. Peneliti juga berharap kesiapan artikel ini Dapat memberikan pemikiran kepada seluruh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Antono, Y. S. (2022). Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Pada Masa Kontak Sosial Dibatasi. *Jurnal Filsafat*, 19(1).
- Ayu Lestari, N., Fitriasia, A., & Ofianto. (2022). Keterkaitan filsafat ilmu terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 4(6), 4585–4592.
- Bungin, B. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Ed.1. PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyo Nugroho. (2025). Filsafat ilmu sebagai dasar pola pikir ilmiah di era digital : Menanamkan kesadaran kritis dalam arus informasi dan teknologi modern. 3(Setiawan 2023), 1469–1473.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi pengetahuan: Menelusuri interaksi islam dan filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *EL-FIKR: Islam* 5(1SE-Articles), 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>
- Kurniasi, A. S., Zid, M., & Sya, A. (2022). Epistemologi dalam pembelajaran geografi. *Edumaspul:jurnalpendidikan*, 6(1), 139–144. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2737>
- Nurhayati, A., & Pahmi, S. (2025). Indonesian journal of science , filsafat ilmu dalam era digital : analisis epistemologis dan etis. *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities*, 2(3), 254–260.
- Nurjaman asep. (2025). Epistemologi Toleransi: Memetakan Etika dalam Lanskap Digital - asepnurjaman-googlebuku. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p9mWEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=P>
- Rosa, A., Khasanah, M. L., Ramadhani, A., & Kurniawan, M. Y. (2025). Peran filsafat ilmu dalam menghadapi era digital jurnal kajian islam dan sosial keagamaan. 2(4), 825– 831
- Saifullah. (2013). *Refleksi epistemologi salam metode penelitian*. 178–188.